**HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *FEAR OF SUCCESS* PADA WANITA *KARIER***

***RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS WITH FEAR OF SUCCESS IN CAREER WOMEN***

**Jenny Puspita Suryaningsih¹, Dr. Sri Muliati Abdullah, M.A., Psikolog²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

jenny.plk98@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *fear of success* pada wanita karier. Subjek penelitian adalah wanita karier yang telah menikah dan minimal sudah bekerja selama 1 tahun. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan Skala *Hardiness* dan Skala *Fear of Success*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,181 (p = 0.018), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan negatif antara *hardiness* dengan *fear of success.* Sumbangan efektif yang diberikan variabel hardiness sebesar 3,3% terhadap variabel *fear of success* dan sisanya 96,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor konflik peran ganda, orientasi peran jenis, situasi persaingan, dan jenis pekerjaan.

**Kata kunci:** *hardiness*, *fear of success,* wanita karier

**Abstrack**

*This study aims to determine the relationship between hardiness and fear of success in career woman. The research subjects were career woman who were married and had worked at least 1 year. The data collected in this study used the Hardiness Scale and the Fear of Success Scale. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient (rxy) is -0.181 (p = 0.018), so that the hypothesis in this study can be accepted because there is a negative relationship between hardiness and fear of success. The effective contribution given by the hardiness variable was 3.3% to the fear of success variable and the remaining 96.7% was influenced by other factors not examined in this study such as multiple role conflict factors, type role orientation, competitive situation, and type of work.*

***Keywords:*** *hardiness*, *fear of success, career woman*

**PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan dan tuntutan biaya kehidupan pun semakin meningkat. Hal ini mendorong kaum wanita untuk tidak berdiam diri saja. Saat ini, banyak kaum wanita yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran lain di luar rumah. Diiringi dengan kesempatan yang ada membuat wanita memiliki peran sosial yang sama dengan pria. Banyak kaum wanita yang memasuki dunia kerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan sebagai bentuk aktualisasi diri.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah berhasil menempatkan wanita pada level yang sejajar dengan pria, terutama pada ketenagakerjaan. Karena wanita juga memiliki peran penting dalam pembangunan nasional disamping peran lainnya. Menurut Lestari (2017) wujud nyata dari situasi ini dapat dirasakan dengan melihat semakin banyak wanita yang menduduki posisi-posisi tertentu dalam berbagai pekerjaan. Selama ini, peran utama pencari nafkah dibebankan pada laki-laki sebagai suami sekaligus sebagai kepala rumah tangga. Suami dituntut beker­ja demi memenuhi kebutuhan keluarga dan sang istri berada di rumah untuk mengurus rumah tangga sekaligus anak-anak. Ananda (2013) mengatakan ada berbagai alasan yang mendorong wanita untuk bekerja, yaitu agar mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, dan mengembangkan prestasi atau keahlian yang dimiliki.

Wanita yang telah menikah dan bekerja rentan mengalami *fear of success*, disebabkan karena besarnya kewajiban serta tanggung jawab dalam mengurus pekerjaan kantor, mengurus diri sendiri, suami, anak dan urusan rumah tangga yang harus dilakukan bersamaan (Lestari, 2017). Kewajiban tersebut tentu saja membuat wanita harus bisa membagi waktu dan perhatiannya untuk memen­uhi semua tanggung jawabnya. Selain memiliki tanggung jawab sebagai karyawati dan wanita tetaplah seorang istri dan ibu. Menurut Seniati (dalam Dewi, 2017) takut sukses muncul karena wanita takut untuk melanggar norma sosial yang diterapkan masyarakat dimana norma yang ditanamkan pada wanita adalah untuk mengatur wanita tampil feminim, yaitu menjadi patuh, mengabdi, pasif, mengurus rumah tangga dan bertanggung jawab.

Menurut Lestari (2017) *fear of success* merupakan suatu kekhawatiran atau ketakutan wanita adanya konsekuensi negatif yang diberikan masyarakat seperti hilangnya sifat kewani­taan, kehilangan penghar­gaan, dan penola­kan sosial. Sari (2012) mengatakan *fear of success* merupakan suatu konflik batin, dimana adanya keinginan untuk berprestasi namun dihadapkan pada konsekuensi negatif yang akan diterima sehingga wanita cenderung akan menghindari kesuksesan. Shaw dan Costanzo (dalam Rahmawani, Suryanto, Hartini, 2019) mengatakan bahwa *fear of success* memiliki 3 aspek, yaitu hilangnya sifat kewanitaan (*loss of feminity*), kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*), dan penola­kan sosial (*loss of social rejection*).

Hilangnya sifat kewanitaan (*Loss of feminity)* diartikan sebagai kurang dapatnya seorang wanita menunjukkan sifat feminin, ketidakmampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai wanita dalam rumah tangga. Kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*) diartikan sebagai hilangnya atau kurangnya penghargaan yang diberikan masyarakat kepada wanita yang sukses karena dianggap tidak menampilkan sifat feminin. Penolakan sosial *(social rejection)* adalah kurangnya atau bahkan tidak diikutsertakannya wanita yang sukses kedalam sebuah kelompok, wanita yang sukses bahkan kurang disenangi oleh teman-temannya baik pria maupun wanita, yang secara keseluruhan berarti wanita tersebut ditolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan Data Statistik Indonesia (2018) jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133,94 juta jiwa dimana 55,44 % didominasi oleh wanita**.** Said, Ayuni, dan Budiarti (2016) mengatakan bahwa wanita cenderung bekerja di sektor pendidikan dan kesehatan. Pada bidang kesehatan dan kedokteran peran wanita memiliki persentase sebesar 14,04% serta pada bidang kependidikan dan keguruan peran wanita memiliki persentase 25,63%. Dominannya wanita yang bekerja pada kedua bidang tersebut mengindikasikan bahwa wanita banyak diperlukan masyarakat terutama sebagai tenaga pendidik dan tenaga kesehatan serta banyaknya lapangan pekerjaan yang terbuka untuk wanita**.**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 3 wanita Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Holtikultura (BPTPH) Provinsi Kalimantan Tengah dan 3 wanita pegawai Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Palangka Raya pada tanggal 24 Juli 2019, keenam subjek menyatakan bahwa lingkungan sekitarnya memberikan respon yang berbeda-beda terhadap pekerjaan dan kesuksesan yang di capai. Ada yang memberikan respon positif seperti memahami, mendukung dan bahkan bisa menjadi tempat bertukar pikiran mengenai pekerjaannya. Namun, sering kali lebih banyak respon negatif yang di terima. Ketika wanita karier harus bekerja di luar rumah, pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci baju, dan memasak serta mengurus suami dan anak-anak terkadang tidak dapat dikerjakan atau malah terbengkalai karena harus mengutamakan pekerjaan kantor. Lalu, agar pekerjaan rumah tangga tidak terbengkalai, wanita karier akhirnya memilih untuk membayar asisten rumah tangga agar dapat membantu mengatasi pekerjaan rumah.

Bekerja identik dengan sifat maskulin yang lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Wanita yang memilih untuk mengutamakan pekerjaan kantor dan membiarkan pekerjaan rumah terbengkalai, akan di anggap kehilangan sifat kewanitaannya (*loss of feminity*), karena tidak menunjukkan sifat feminin dan kurang bisa menjalankan peran sebagai wanita dalam rumah tangga. Kurangnya waktu berada di rumah untuk berkumpul bersama keluarga serta berkumpul dengan tetangga-tetangga menjadikan penilaian negatif dari lingkungan sekitar semakin besar, sehingga wanita karier sering kali kehilangan penghargaan *(loss of social self esteem)* dari lingkungan sekitar serta mengalami penolakan sosial *(social rejection)* dimana wanita karier tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kelompok karena kurang disenangi. Penilaian-penilaian negatif tersebut membuat wanita memiliki rasa tidak nyaman bahkan mengalami stres karena adanya tekanan akibat respon negatif yang diberikan lingkungan sekitar.

Wanita yang sudah menikah, lalu memiliki jabatan yang lebih tinggi daripada pasangannya, kemungkinan besar akan menimbulkan masalah. Selain itu, sebagian besar alasan wanita bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal itulah yang membuat wanita memilih untuk menjalani pekerjaannya tanpa harus bersusah payah untuk memiliki jabatan yang lebih tinggi (Lestari, 2017).

Ada 2 faktor yang mempengaruhi *fear of success* pada wanita karir, yaitu konflik per­an ganda yang disinyalir dapat menyebabkan ketakutan akan kesuksesan dan kepribadian tangguh (Lestari, 2017). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka dalam penelitian ini faktor yang dipilih peneliti adalah kepribadian tangguh.

Menurut Olivia (2014) kepribadian tahan banting atau yang lebih dikenal dengan *hardiness* berhubungan dengan penurunan tekanan psikologi pada individu. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan mampu menghadapi suatu tekanan dengan cara mengubah tekanan menjadi suatu tantangan yang positif. Hardinesss dapat menjadi dasar agar individu dapat memandang dunia dari segi yang lebih positif, membantu individu meningkatkan standar hidup, dan membantu individu untuk menghadapi suatu hambatan serta tekanan. Individu dengan tingkat hardiness yang tinggi memiliki komitmen yang kuat, kontrol yang lebih besar, dan akan lebih terbuka pada perubahan serta siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Lestari (2017) mengatakan *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang akan membuat individu lebih kuat, tangguh, dan selalu optimis meskipun mengalami tekanan bahkan stres. Dengan memiliki kepribadian *hardiness* seseorang akan mampu mengurangi efek negatif dari stress yang dihadapi.

Fitriani dan Ambarini (2013) mendefinisikan bahwa *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. *Hardiness* terdiri dari sekumpulan sikap yang memiliki fungsi sebagai sumber kekuatan bagi individu dalam menghadapi kondisi yang menekan serta membuatnya menjadi stress. Menurut Olivia (2014) kepribadian tahan banting atau yang lebih dikenal dengan *hardiness* berhubungan dengan penurunan tekanan psikologi pada individu. Individu dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan mampu menghadapi suatu tekanan dengan cara mengubah tekanan menjadi suatu tantangan yang positif. *Hardiness* dapat menjadi dasar agar individu dapat memandang dunia dari segi yang lebih positif, membantu individu meningkatkan standar hidup, dan membantu individu untuk menghadapi suatu hambatan serta tekanan. Individu dengan tingkat hardiness yang tinggi memiliki komitmen yang kuat, kontrol yang lebih besar, dan ia akan lebih terbuka pada perubahan serta siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Kobasa, dkk (1982) mengatakan *hardiness* memiliki 3 aspek, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Komitmen menggambarkan sejauh mana individu dapat yakin dan tetap bertahan dengan sesuatu yang sedang dijalani. Kontrol melibatkan keyakinan individu bahwa ia mampu mempengaruhi kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang memiliki kontrol kuat akan selalu optimis dalam menghadapi suatu hal, individu tersebut akan cenderung berhasil untuk mengatasi masalah. Aspek terakhir dari *hardiness* adalah tantangan. Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana individu dapat memandang segala sesuatu yang negatif menjadi lebih positif dan tetap optimis. Individu tersebut akan memiliki keyakinan bahwa perubahan yang di lakukan merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sehingga perubahan yang dilakukan individu tersebut dipandang bukan suatu ancaman melainkan suatu kesempatan untuk lebih berkembang.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas mengenai *hardiness* dan *fear of success* Pada Wanita Karir, maka rumusan masalah yang diajukan adalah *“apakah ada hubungan antara hardiness dengan fear of success pada wanita karir?”*

**METODE**

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan skala yaitu Skala *Hardiness* dan Skala *Fear of Success*. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita karier yang telah menikah dan minimal sudah bekerja selama 1 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 130 subjek.

Bentuk skala yang digunakan adalah model skala likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala *Fear of Success* diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,804 dan Skala *Hardiness* diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,873. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *fear of success* pada wanita karier. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,181 dengan p = 0.019. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *fear of success*, sehingga semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin rendah *fear of success* pada wanita. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *hardiness* pada wanita maka akan semakin tinggi *fear of success.* Artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sheaffer (2015) yang menunjukkan bahwa *hardiness* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya *fear of success*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kategorisasi Skala *fear of success* yaitu subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 96% (125 subjek), sedang 4% (4 subjek), dan rendah 0% (0 subjek). Selanjutnya, hasil kategorisasi Skala *hardiness* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), sedang 2% (2 subjek), dan rendah 98% (128 subjek). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *fear of success* yang tinggi dan *hardiness* dalam kategori rendah.

Jex dan Britt (2013) menjelaskan bahwa *hardiness* yang rendah membuat seorang wanita sulit menginterprestasikan peran dikehidupannya dan tidak mampu menganalisa permasalahan, serta sulit bertahan ketika orang lain membicarakan kariernya, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut membuatnya mudah putus asa yang dapat menimbulkan *fear of success.* Sheaffer (2015) berpendapat bahwa *fear of success* yang terjadi membuat wanita tidak memiliki kesungguhan bertumbuh dalam karier, pasif, dan rendahnya performa kerja untuk mencapai keberhasilan kariernya serta kesuksesan di tempat kerja. Menurut Kobasa, dkk (1982) terdapat tiga aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan.

Pertama, aspek komitmen merupakan individu yang memiliki keyakinan dan tetap bertahan dengan sesuatu yang sedang dijalani (Kobasa, dkk., 1982). Menurut Mowaiye (1996) rendahnya komitmen dalam bekerja membuat wanita mudah mencari minat lain atau menginginkan pekerjaan lain, fokus kerja semakin melemah, dan sulit bertahan ketika terjadi konflik dalam kehidupannya. Schmidt (2004) menjelaskan inkonsisten pada wanita yang bekerja menjadikannya *fear of success,* sehingga mudah tertekan terhadap pekerjaan, rendahnya dedikasi saat melaksanakan tugas, tidak bersedia memperlihatkan kemampuan terbesar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih cepat. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban subjek pada aitem skala *hardiness* aspek komitmen yaitu subjek sulit menunjukkan komitmennya saat bekerja sehingga mudah menyerah ketika dihadapkan kesulitan dalam hidup dan pada skala *fear of success* aspek kompetensi yaitu subjek menghindari kegiatan pelatihan untuk mengembangkan *skill* karena tidak mau meningkatkan kariernya.

Kedua, aspek kontrol merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu mengendalikan setiap peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Kobasa, dkk., 1982). Anjum dan Godil (2019) menjelaskan rendahnya kontrol pada wanita membuatnya mudah marah, sedih, bahkan menghindari dan tidak berusaha menyelesaikan peristiwa buruk secara cepat dan tepat, sehingga rendahnya kontrol dapat memicu terjadinya *fear of success.* Mowaiye (1996) menyatakan *fear of success* dapat menghambat perkembangan karier wanita karena wanita tidak mau bersungguh-sungguh mencapai prestasi, rendahnya semangat menyelesaikan pekerjaan, dan tidak menginginkan karier yang lebih bagus untuk dirinya. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban subjek pada aitem skala *hardiness* aspek kontrol yaitu subjek mudah marah saat dihadapkan peristiwa buruk dan pada skala *fear of success* aspek kemandirian yaitu subjek membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan tugas yang sulit karena merasa tidak mau berusaha untuk menyelesaikannya.sendirian.

Ketiga, aspek tantangan merupakan pandangan individu terhadap segala sesuatu yang buruk menjadi lebih positif dan tetap optimis untuk menjalaninya (Kobasa, dkk., 1982). Menurut Sheaffer (2015) wanita yang mudah menyerah terhadap tantangan maka memandang setiap kesulitan merupakan beban dalam hidup, pesimis dapat mengubah kesulitan, dan merasa bahwa setiap kesulitan hanya dirinya yang mengalami sedangkan orang lain dipandang memiliki kehidupan yang lebih baik. Jex dan Britt (2013) menyatakan bahwa wanita yang sulit tertantang menjalani kehidupan membuatnya menunjukkan *fear of success* yaitumenolak untuk mengikuti kegiatan untuk mengembangkan kemampuan, mempertahankan posisinya walaupun berpotensi untuk karier yang lebih tinggi, dan menurunnya kinerja untuk mencapai kualitas saat bekerja. Hal ini juga dapat dilihat dari jawaban subjek pada aitem skala *hardiness* aspek tantangan yaitu subjek merasa terancam kerika orang lain membicarakan saya tentang hal negatif dan pada skala *fear of success* aspek kompetisi yaitu subjek kurang bekerja keras untuk mendapatkan posisi yang bagus dibandingkan rekan lainnya.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dengan *fear of success* pada wanita karier. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.181 (p = 0.018). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* membuat wanita karier lebih kuat, tangguh, dan tetap optimis walapun dihadapkan dengan tekanan maupun peristiwa buruk yang menimpa kehidupannya, sehingga wanita dapat menurunkan tingkat *fear of success*. Dengan bekerja menggunakan konsentrasi yang baik, aktif di dalam perusahaan, dan bersedia mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kariernya. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* membuat seseorang mudah kecewa, marah, putus asa, bahkan sulit mengendalikan dirinya ketika dihadapkan hambatan dalam kehidupan, sehingga wanita yang merasa menjadi perbincangan di lingkungan sekitar tentang kariernya mudah mengalami *fear of success* yang menjadikannya pasif ketika berdiskusi di kantor, rendahnya antusias meningkatkan karier, bahkan tidak bersedia mengembangkan potensi diri untuk keberhasilan kariernya dan kesuksesan perusahaannya.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa terdapat sumbangan efektif sebesar 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 3,3% terhadap variabel *fear of success* dan sisanya 96,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian.

**SARAN**

1. Bagi Subjek

Bagi subjek, karena hasil penelitian ini menunjukan sebagian besar subjek memiliki *fear of success* dalam kategori rendah maka sebaiknya subjek dapat mempertahankannya yaitu dengan lebih memperhatikan kestabilan *hardiness* yang dimilikinya dengan selalu berpikir positif dari setiap peristiwa, hambatan yang terjadi dijadikan bahan evaluasi, jika merasa tertekan sebaiknya mencari solusi kemudian segera menyelesaikannya, dan jangan takut untuk meraih kesuksesan hanya karena menjadi sasaran gunjingan dari lingkungan sekitar.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor konflik peran ganda, orientasi peran jenis, situasi persaingan, dan jenis pekerjaan. Selain itu, sebaiknya peneliti menggunakan metode yang berbeda dalam penelitian ini seperti mengunakan metode eksperimen untuk memberikan upaya yang tepat untuk menurunkan tingkat *fear of success* pada subjek yang dijadikan penelitiannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ananda, M. A. (2013). Self Esteem Antara Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja. Jurnal Online Psikologi, Vol. 01, No.01.40-54.

Anjum, G., & Godil, A. (2019). Fear of Achievement Among Young Women in Urban Pakistan: A Phenomenological Analysis of Fear of Achievement (FOA), Cogent Social Sciences, 5(1), 1-18.

Badan Pusat Statistik. (2018). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. <https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statsitik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf> (diakses 23 September 2019)

Fitriani. A, Ambarini. K. Tri. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 02 No. 2, Agustus 2013

Hadi, S. (2015). Metodologi riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jex, S.M., & Britt, T.W. (2013). *Organizational Psychology A Scientist-Practitioner Approach*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Kobasa, S.C. (1979). Stressful Life Events, Personality, and Health : An Inquiry Into Hardiness. Journal of Personality and Socisl Psychology, Vol. 37, No. 1, Januari 1979

Kobasa. S.C, Maddi. S, Kahn. S. (1982). Hardiness and Health : A Prospective Study. Journal of Personality and Social Psychology. 42, 168-177

Lestari. I. Yuliana. (2017). Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Hardiness. Jurnal Psikologi, Volume 13 Nomor 1, Juni 2017.

Marwanto. E, Muti’ah Titik. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Pengelolaan Konflik Pada Anggota Polisi Polres Bantul. Jurnal Spirits Vol. 2 No. 1, November 2011. ISSN: 2087-7641

Olivia. O. D. (2014). Kepribadian Hardiness Dengan Prestasi Kerja Pada Karyawan Bank. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 02, No.01

Rahmawati, A. (2009). Konsep Diri, Persepsi tentang Peran Ganda Ibu Bekerja, dan Ketakutan akan Sukses Remaja Perempuan di Sekolah Koedukasi dan Non-Koedukasi, Jurnal Psikologi Tabularasa Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Vol.4 No.1, 164-173.

Rahmawati. A, Suryanto, Hartini. N. (2019). Fear of Success Perempuan Bekerja Dalam Perspektif Budaya Jawa. Palastren, Volume 11 Nomor 1, Juli 2019

Sari. M. Ratna. (2012). Pengaruh Situasi Kompetisi Kerja Terhadap Fear Of Success Pada Pegawai Wanita. Journal of Social and Industrial Psychology 1 (1)

Schmidt, F. (2004). *Workplace well-being in the public sector- a review of the literature and the road a head. Public service human resources management agency of canada.* Ottawa : PSHRMA

Sheaffer, Z. (2015). Do Fear Of Success And Work Family Conflict Adversely Impact Affective Commitment: The Role Of Self-Efficacy And Intrinsic Motivation. Athens, Greece: The West East Institute.